BAB IV
SOSIALISASI

4.1. Pengertian Menurut Peter Berger (1978)

a process by which a child learns to be a participant member of society

proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat

4.2. Pemikiran Mead

George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society* (1972),menguraikan mengenai tahap pengembangan diri manusia.Manusia lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahapmelalui interaksi dengan anggota masyarakat.

4.3. Pemikiran Cooley

Menurut Charles H. Cooley, konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini dinamakan ***looking- glass self.*****Looking-glass self terbentuk melalui tiga tahap.**

Tahap pertama, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya.

Tahap kedua, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya.

Tahap ketiga, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya.

Apa yang terjadi bila anak tidak mengalami sosialisasi?

Karena kemampuan seseorang untuk mempunyai diri – untuk berperan sebagai anggota masyarakat tergantung pada sosialiasi, maka seseorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Contoh kasus :

- Anak-anak yang ditemukan dalam keadaan terlantar (*feral children*)
- Giddens (1990) mengisahkan anak-anak yang tidak disosialisasikan (*unsocialized children*), yaitu seorang anak laki-laki sekitar 11-12 tahun yang pada tahun 1900 ditemukan di desa Saint Serin, Perancis. (*the wild boy of Avyron*) dan kasus gadis berusia 13 tahun diCalifornia yang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak usia setengah tahun.
- Light, Keller dan Calhoun (1989) mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama lima tahun.

Dari kasus di atas terungkap, Anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia.

- Tidak dapat berpakaian
- Buang air besar dan kecil tidak tertib
- Tidak dapat berbicara
- Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah dan juga tidak dapat tertawa atau menangis
- Genie tidak dapat berdiri tegak

4.4. Agen Sosialisasi (*agents of socialization*)

Agen sosialisasi adalam pihak yang melaksanakan sosialisasi. Jacobs (1973: 168-208) mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama:

1. Keluarga
2. Kelompok bermain
3. Media Massa
4. Sistem Pendidikan

Keluarga

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas :

1. orang tua dan saudara kandung
2. nenek, kakek, paman, bibi (*extended family*)
3. tetangga, baby sitter, pekerja sosial, petugas tempat penitipan anak, dsb (sama sekali bukan kerabat)
4. pembantu rumah tangga.

Menurut Gertrude Jaeger (1977) peran agen sosialisasi pada tahap awal ini,terutama orang tua, sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modernBarat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anakpada tahap ini jarang diketahui orang luar.

Pada tahap ini bayi belajar bekomunikasi secara verbal dan nonverbal; ia mulaiberkomunikasi bukan saja melalui pendengaran dan penglihatan tetapi juga melaluipancaindera lain, terutama sentuhan fisik.Kemampuan berbahasa ditanamkan pada tahap ini. Sang anak mulai memasukiplay stgae dalam proses pengambilan peran orang lain.

Teman Bermain

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasilain :

teman bermain, baik terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Di sini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang lain yang sederajat karena sebaya. Pada tahap inilah seorang anak memasuki game stage - mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah anak mulai belajar nilai-nilai keadilan.

Sekolah

Agen sosialisasi berikutnya adalah sistem pendidikan formal. Disini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari, di kala seseorang tidak tergantung lagi pada orang tuanya.

Robert Dreeben (1968) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah – disamping membaca, menulis dan berhitung – adalah aturan :

1. Kemandirian (*independence*)
2. Prestasi (*achievement*)
3. Universalisme (*universalism*)
4. Spesifitas (*specificity*)

Media Massa

Light, Keller, dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media massa –yang terdiri dari media cetak dan elektronik—merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasikan sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya.

Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun antisosial.

Penayangan berkesinambungan dari lapoan mengenai perang atau penayangan film-film seri dan film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai faktor yang memicu perilaku agresif anak-anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus pornografi di layar tv sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila di masyarakat.

Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa mempunyai potensi untuk pemicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat. Media massa pun sering digunakan untuk mengukur, membentuk atau mempengaruhi pendapat umum.

4.5. Pola Sosialisasi

1. **Sosialisasi Refresif** (*refressive socialization*), menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain menurut Jaeger seperti penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan, penekanan pada kepatuhan anak pada orang tua, penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, non verbal dan berisi perintah, penekanan titik berat sosialisasi pada orang tua dan pada keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other.*
2. **Sosialisasi Partisipatoris** (*Participatory Socialization*), merupakan pola yang di dalamnya anak diberi imbalan manakalan berperilaku baik; hukuman dan imbalan bersifat simbolik; anak diberi kebebasan; penekanan diletakan pada interaksi; komunikasi bersifat lisan; anak menjadi pusat sosialisasi; keperluan anak dianggap penting; keluarga menjadi *generalized other*.